

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MALINO DI KABUPATEN GOWA

Adam Muhammad¹, Lukman Hakim², Fatmawati³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study purposed to identify the strategy for developing and implementing the strategy carried out by the Department of Tourism and Culture of Gowa Regency in the development of tourism objects in the Malino. This study used descriptive qualitative method. The number of informants in this study were 5 people. The type of data consisted of primary data obtained through interviews and observations, while secondary data were obtained from report documents and regulations. The results of this study showed that the development strategy undertaken by the Department of Tourism and Culture of Gowa Regency was a strategy as a plan for the implementation of the identified development strategies such as the aspects of attraction, aspects of accessibility, access to amenities, and aspects of additional services must continue to develop the availability of aspects Accessibility, amenities and Anciliary Service were sufficiently supportive but still needed to be developed in terms of special transportation that connected tourism objects, tourism information centers, money chergers, theater buildings, and several roads that still needed to be improved so that tourists who were visiting Malino felt comfortable.

Keywords: strategy, tourism development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan dan implementasi strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten gowa dalam pengembangan obyek wisata di Malino. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang Jenis data terdiri dari data primer yang di peroleh melalui proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder di peroleh dari dokumen laporan, peraturan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa adalah strategi sebagai rencana adapapun implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni aspek atraksi masi , aspek aksesibilitas, akses amenitas, dan aspek pelayanan tambahan harus terus dilakukan pengembangan ketersediaan aspek Aksesibilitas, amenitas dan Anciliary Service sudah cukup mendukung namun masih perlu kembangkan dalam hal transportasi khusus yang menghubungkan antar obyek wisata, pusat informasi pariwisata, money cherger, gedung pertunjukan, serta beberapa ruas jalan yang masih perlu diperbaiki sehingga wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata malino merasa nyaman.

Kata Kunci: strategi, pengembangan pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai budaya, adat istiadat serta keindahan alam yang sangat beragam. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki potensi Objek dan Daya Tarik Wisata berupa keragaman hayati yang sangat berlimpah. Kekayaan budaya serta keindahan alam dapat di manfaatkan untuk memperkuat sektor pariwisata dalam menunjang pendapatan devisa negara. Pengelolaan pariwisata secara profesional membuat kunjungan wisatawan dapat bertambah setiap tahunnya dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Pariwisata termasuk sektor di indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu dengan menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata).

Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Secara garis besar ada enam jenis pariwisata berdasarkan tujuannya, yakni pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, dan pariwisata untuk urusan dagang. Tujuan pariwisata secara skala nasional adalah memperkenalkan kekayaan alam serta budaya yang ada di indonesia kepada dunia internasional sehingga dapat menarik perhatian warga negara lain untuk mengunjungi indonesia, sedangkan tujuan secara regional adalah untuk memperkenalkan,

melestarikan dan meningkatkan mutu pariwisata yang ada di Malino sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengelola sehingga dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Pengembangan pariwisata dapat melestarikan budaya dan nilai-nilai kepribadian bangsa dengan memanfaatkan potensi kekayaan dan keindahan alam.

Malino merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang berjarak kurang lebih 80 Km dari pusat Kota Makassar yang dapat di tempuh sekita 2 jam dari kota Makassar. Malino mempunyai beragam objek wisata yang dapat di kunjungi antara lain Malino Highland, air terjun takapala, air terjun ketemu jodoh, air tejun biroro, air terjun salewangan Malino, air terjun bulan, air terjun lembanna dan kawasan hutan pinus Malino. Kawasan objek wisata tidak hanya menawarkan udara sejuk, akan tetapi dapat menikmati panorama alam yang indah karena terletak di kawasan pegunungan yang di kelilingi oleh lembah dan kawasan hutan pinus. Sebagian besar objek wisata yang paparkan diatas saat ini belum di kelola secara profesional atau dengan kata lain masih di kelola oleh masyarakat

setempat sehingga pengelolaannya masih belum maksimal. Dinas pariwisata seni dan budaya di kabupaten gowa di harapkan mampu mengelola dan mengembangkan pariwisata Malino ini sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga dapat menambah pendapatan asli daerah. Sektor pariwisata merupakan sektor yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam menambah pemasukan daerah apabila dapat di kelola dengan sebaik-baiknya.

UU No. 23 Tahun 2014 memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelolah daerah sendiri dengan tujuan dapat menopang pendapatan daerah dan mengembangkan daerahnya termasuk potensi di bidang pariwisata. Sangat jelas bahwa saat ini daerah di berikan kewenangan sebesar-besar dalam mengelola potensi wilayahnya masing-masing sehingga sangat di perlukan peran pemerintah kabupaten Gowa terkhusus Dinas Pariwisata budaya dan seni dalam memberikan strategi-strategi terbaik dalam mengembangkan pariwisata Malino sehingga dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di daerah Malino, masih banyak di temukan permasalahan

yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata di kawasan Malino sehingga mengurangi aspek keindahan, kebersihan dan ketertiban. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah kemacetan yang bukan hanya di pengaruhi oleh satu faktor saja tapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga kemacetan yang terjadi semakin parah seiring berjalan waktu. Akses jalan yang masih sempit menjadi faktor yang paling berpengaruh terutama untuk di kawasan pasar dan kawasan pinus, akses jalan yang kurang mendukung juga dapat di lihat saat menuju kawasan air terjun takapala. Selain akses jalan yang sempit, kemacetan juga di pengaruhi oleh terbatasnya kawasan parkir di kawasan pinus yang berimbas kepada kurang tertibnya pengunjung dalam memarkirkan kendaraannya. Hal ini bisa bertambah parah pada saat memasuki puncak liburan dimana peningkatan jumlah wisatawan yang sangat besar membuat kawasan pasar dan kawasan pinus mengalami kemacetan yang sangat parah bahkan dapat mencapai 1 kilometer.

Selain masalah kemacetan, masalah lain yaitu belum tersedia jalur khusus pejalan kaki yang mengakibatkan para pengunjung menggunakan sebagian jalan raya

sebagai jalur untuk berjalan kaki. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata masih terbatas terutama untuk tempat sampah umum. Kurangnya tempat sampah mengakibatkan masih banyaknya sampah yang berserakan di kawasan tersebut terutama di kawasan pinus yang dapat membuat kurangnya aspek keindahan dan kebersihan. Selain itu objek wisata yang ada di Malino sebagian besar masih di kelola oleh swasta yang menyebabkan objek wisata tersebut kurang di perhatikan baik dari jalan, fasilitas dan yang lainnya.

Dari berbagai permasalahan yang di sebutkan diatas di tambah kurangnya pengawasan serta perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Gowa dalam pengelolaan serta pemanfaatan kawasan hutan pinus sebagai daya tarik wisata mengakibatkan kawasan hutan pinus ini belum dikelola secara profesional dalam arti bahwa sumber daya kurang memiliki kompetensi yang di butuhkan(kurang memiliki keahlian dalam bidang pariwisata), sarana dan prasarana yang tidak terawat dengan baik serta sumber daya alam yang menunjang kurang mampu untuk dioptimalkan sebagai sebuah peluang ekonomi yang dapat menambah pemasukan daerah.

Berdasarkan uraian di atas perlu di sadari oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gowa yang sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan Malino mengingat bahwa kawasan Malino jika di kelola dengan sebaik-baiknya dapat memberikan dampak yang sangat luar biasa terutama dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan adanya strategi-strategi dari Dinas terkait dalam pengembangan pariwisata Malino membuat kawasan tersebut mempunyai nilai saing dalam menarik wisatawan.

Penelitian Pengembangan Kawasan wisata Dam Bili-bili berbasis masyarakat di kecamatan parangloe kabupaten (Zulkifli,2017) menjadi referensi karena terdapat kesamaan dalam hal pemberdayaan masyarakat karena dalam pengembangan pariwisata salah satu aspek yang paling penting adalah pemberdayaan masyarakat karena masyarakat yang berpartisipasi secara langsung dalam kawasan wisata baik sebagai penyedia fasilitas bagi wisatawan maupun sebagai wisatawan.

Berbagai permasalahan yang diungkapkan diatas menjadi tantangan besar bagi pemerintah Kabupaten Gowa untuk perlunya mengelola kawasan wisata Malino yang nantinya dijadikan

pedoman sekaligus acuan bagi pemerintah sendiri, pihak investor maupun masyarakat lokal dalam upaya mengembangkan kepariwisataan di Kabupaten Gowa, dan juga dijadikan sebagai langkah awal yang sangat penting untuk penentuan langkah-langkah lanjutan dalam pengelolaan pariwisata secara profesional.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa”.

Pengertian “strategi” bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni *strategos*”(jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin”. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “*strategos*” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki” (Bracker, 1980) (dalam Heene dkk, 2010).

Menurut Webster’s New World Dictionary dalam Udaya, dkk (2013: 6) Strategi adalah (1) ilmu merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan memanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling

menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya; (2) sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu strategi atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Strategi disini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai suatu maksud.

Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis strategi yang diterapkannya, karena dalam arti yang sesungguhnya, manajemen puncak memang terlibat dalam suatu “peperangan” tertentu.

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang di kunjunginya, tetapi dengan semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo, 2000:2)

sedangkan menurut Marpaung (2002:13), mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktifitas yang dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Jadi pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

Salah satu yang sangat berhubungan dengan pariwisata adalah obyek wisata. Menurut Chafid Fandeli (2000: 58) dalam skripsi Nining Yuningsih (2005:18), obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk

dikunjungi wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Seorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara karena tertarik oleh sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara disebut daya tarik dan atraksi wisata (Mappi, 2001:30) (dalam skripsi Angga Pradikta (2013:14).

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan pada suatu daerah tujuan wisata. Menurut Sujali (1989:34) pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai sedangkan menurut Oka A. Yoeti (2002:21) pengembangan suatu kawasan pariwisata meliputi: (1) Sebagian besar daya fisik atau komponen produk wisata, (2) Analisis pengunjung potensial, kebijakan harga, dan destinasi saingan.

Menurut Gamal Suwanto (2004:56) pengembangan pariwisata sering dikaitkan dengan adanya Sapta

Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh pemerintah.

Kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

Cooper, Fletcher, Gilbert, Steperd dan Wanhill dalam Sunaryo (2013:159) mengemukakan bahwa ada 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu sebagai berikut: (1) *Attraction* (Atraksi) Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan 5 menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan

yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW), (2) *Amenity* (Fasilitas) adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan

wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana, (3) *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi, (4) *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-

undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancillary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan. Kelembagaan (Institutions) yaitu terkait dengan keberadaan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga penulis memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan dan di rumuskan dengan memfokuskan pencarian dari setiap data yang ada di lapangan dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih mendalam, alamiah, dan rasional. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan pihak terkait dan observasi kelokasi penelitian.

Penelitian di lakukan di kawasan wisata malino dan kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yakni 3 orang pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan 2 orang wisatawan

yang mengunjungi kawasan obyek wisata malino.

Fokus dalam penelitian ini terkait dengan strategi pengembangan pariwisata kawasan obyek wisata malino yang mencakup aspek Attraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Pelayanan Tambahan sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan obyek wisata Malino. Teknik analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu Reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan obyek wisata malino terletak di kelurahan Malino yang termasuk wilayah kerja kantor kecamatan Tinggimoncong yang terdiri dari 7 desa/kelurahan yakni : Dan observasi awal penulis, kondisi obyek wisata malino sudah memadai dalam hal pengelolaan dan pengembangan namun masih terdapat beberapa hal yang perlu di benahi sehingga pengunjung dapat merasa nyaman dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Kawasan obyek wisata malino merupakan salah satu destinasi unggulan yang ada di kabupaten Gowa. Hal ini karena keindahan alam yang

menjadi daya tarik utama yang dapat dikunjungi wisatawan. Menurut Yoeti (2001:177), hal yang perlu di perhatikan dalam mengembangkan suatu kawasan wisata agar dapat menarik di kunjungi oleh wisatawan harus memenuhi 3 syarat yaitu : (a) Daerah itu harus mempunyai “*something to see*” yaitu harus mempunyai obyek wisata atau atraksi wisata, yang berbeda dengan daerah lain. daya tarik utama yang ada di kawasan malino adalah obyek wisata alam dan sejarah yang sangat beragam. Dimana terdapat 12 obyek wisata yang ada dimalino yang dapat dikunjungi oleh wisatawan sebagai wahana berkumpul dan berfoto-foto bersama keluarga maupun teman-teman. Obyek wisata yang bersifat bendawi atau dapat dilihat oleh wisatawan yaitu rumah adat Bulu'tana, (b) daerah itu harus mempunyai “*something to do*” yaitu harus mempunyai harus banyak mempunyai fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan merasa betah di tempat itu. Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan yang berkunjung di obyek wisata malino sangat banyak dimana obyek wisata malino yang berbasis wisata alam yang sebagian besar obyek wisata air terjun memungkinkan wisatawan untuk berenang. Selain itu wisatawan yang ingin merasakan

menunggang kuda dapat menyewa kuda yang disediakan oleh warga sekitar. Daya tarik lain yang terdapat dimalino yaitu even-event yang diadakan setiap tahunnya. Event yang ada di kawasan obyek wisata malino yaitu event Beautiful Malino. Dengan event beautiful malino diharapkan wisatawan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat dan dapat pula menjadi peserta dalam event tersebut sehingga dapat mengenal budaya yang ada di kabupaten Gowa, daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan “*something to buy*”. Kawasan obyek wisata malino telah disediakan kawasan khusus yang menjual berbagai macam makanan khas malino dan berbagai macam sayuran yang menjadi komoditas unggulan yang ada dimalino. Namun, dikawasan malino belum tersedia kawasan yang menjual souvenir khas malino dan juga belum *money charger* sehingga wisatawan masih kesulitan untuk menukarkan uang.

Pengembangan suatu kawasan wisata menurut Sondakh (2010:43) tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu : Perbaikan infrastruktur, Perbaikan promosi, dan Perbaikan Keamanan yang secara umum telah dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam mengembangkan kawasan obyek wisata malino, kemudian menurut

Cooper, Dkk dalam Sunaryo (2013:159), dalam mengembangkan suatu kawasan wisata tidak terlepas dari komponen 4A Pariwisata yaitu:

Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW). Atraksi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu Atraksi wisata Budaya, Atraksi wisata Alam dan Atraksi Wisata Buatan. Kekayaan alam dan kekayaan budaya dimalino sangat beragam dan mencakup 3 jenis atraksi antara lain : Atraksi wisata Budaya mencakup Rumah Adat Bulu'Tana, Atraksi Wisata Alam mencakup Air Terjun Takapala, Hutan wisata Malino, Air Terjun Takapala, Embun Pagi, Kolam Renang Salewangan, Air Terjun Bulu Ba'lea, Air Terjun Lembanna, Air Terjun Bulan, Air Terjun Tonasa, Gunung Bawakaraeng. Sedangkan Atraksi Wisata Buatan mencakup Perkebunan Teh Malino Highland.

Dengan keberagaman Daya Tarik Wisata yang ada dimalino menjadikan malino sebagai salah satu destinasi unggulan yang ada di Kabupaten Gowa di tunjang dengan Event yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yaitu Event Beautiful malino yang membuat malino semakin populer di

kalangan wisatawan. Keberagaman Daya Tarik Wisata yang ada dimalino. Namun masih banyak obyek wisata yang perlu di kembangkan dan dikelola secara profesional sehingga kunjungan wisatawan dapat meningkat.

Amenity (Amenitas)

Amenty (Amenitas) di kawasan obyek wisata Malino sudah tersedia dan lengkap dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Ketersediaan tempat menginap bagi wisatawan sudah sangat memadai dimana terdapat 15 tempat penginapan berdasarkan klasifikasi yang terbagi atas 1 Penginapan Bintang 1, 6 penginapan jenis melati 3, 7 penginapan jenis melati 1 dan 1 penginapan jenis melati. Harga penginapan yang ada dimalino bermacam-macam tergantung klasifikasinya yang berada di kisaran Rp.50.00-Rp.400.000.

Selain penginapan sebagai tempat menginap wisatawan, rumah makan juga telah tersedia dan di tempatkan secara teratur di daerah kawasan Hutan Wisata Malino, selain itu adapula restoran atau rumah makan yang telah tersebar di seleruh daerah malino yang memudahkan wisatawan dalam mencari makan. Selain itu telah tersedia pula penjual oleh-oleh khas malino berupa makanan, sayur dan buah-buahan yang

banyak dijumpai di daerah sekitar kawasan wisata malino.

Aspek Amenitas di kawasan malino yang perlu dikembangkan antara lain seperti belum tersedianya pusat informasi wisata, *Money Charger*, dan lain-lain sehingga wisatawan akan merasa kebingungan untuk mendapatkan informasi tentang lokasi obyek wisata yang ada dimalino dan juga belum tersedianya fasilitas penukaran uang (*Money Charger*).

Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility (Aksesibilitas) yang dapat memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi wisata antara lain saran transportasi, petunjuk arah, bandara, jalan dan lain-lain. Aspek aksesibilitas menuju kawasan wisata malino saat sudah sangat memadai di mana ruas jalan menuju kawasan wisata malino dari ibu kota kabupaten telah di perluas dan diperbaiki sehingga jarak tempuh dari ibu kota kabupaten menjadi relatif lebih pendek.

Adapun aspek aksesibilitas yang perlu dikembangkan di kawasan obyek wisata malino yaitu tidak adanya sarana transportasi khusus yang menghubungkan obyek wisata yang satu ke obyek wisata yang lain sehingga tidak terjadi penumpukan kendaraan di satu obyek wisata. selain itu penunjuk

jalan yang tersedia belum memadai sehingga wisatawan banyak yang merasa kebingungan mengunjungi kawasan wisata yang ada dimalino.

Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Ancillary (Pelayanan Tambahan) yang telah tersedia antara lain puskesmas, fasilitas bank dan pos keamanan. Untuk puskesmas sendiri letaknya tidak terlalu jauh dari obyek wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk penanganan masalah kesehatan. Sementara untuk fasilitas bank dan ATM juga telah tersedia namun masih perlu di kembangkan karena hanya tersedia 1 fasilitas bank dan ATM. Sedangkan untuk pos keamanan sudah ada koordinasi antara polsek dan koramil untuk mengawasi kegiatan pariwisata di malino namun belum tersedia petugas khusus seperti polisi wisata dan lain.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis terhadap strategi pengembangan pariwisata malino yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa terkait dengan Konsep 4A yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) yang mengemukakan bahwa terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction, accesibility, amenit,*

dan *ancellary*. Dengan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan pariwisata malino maka penulis menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata malino adalah strategi sebagai rencana. Seperti yang kita ketahui bahwa Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selaku yang bertanggung jawab penuh terhadap segala urusan Pariwisata dan Kebudayaan dengan tujuan menuju arah organisasi yang lebih baik dengan program dan kebijakan yang disusun secara sadar dan sengaja.

Penyusunan program dan kebijakan yang sengaja tersebut sesuai dengan defenisi Strategi sebagai rencana yakni semacam tindakan-tindakan yang disengaja atau serangkaian panduan bermanfaat yang DI sediakan untuk menghadapi situasi atau kejadian tertentu di masa depan. Berdasarkan defenisi ini, strategi memiliki dua karakteristik utama yakni: dibuat sebelum tindakan diterapkan dan dikembangkan secara sadar dan sengaja. Dengan strategi sebagai rencana, stategi sangat berkaitan erat dengan bagaimana pemimpin mencoba untuk menetapkan arah untuk organisasi,dan mengatur mereka pada tindakan yang telah ditentukan.

Dengan mengetahui strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata malino yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu strategi sebagai Rencana. Maka implementasi strategi yang dapat dilakukan dengan melihat potensi dari obyek wisata malino adalah : (1) Pengembangan yang dilakukan harus berfokus pada satu titik sehingga hasil dari pengembangan yang dilakukan dapat lebih maksimal, (2) Koordinasi antara semua stakeholder yang terkait dengan pengembangan harus lebih baik sehingga pengembangan dapat membuahkan hasil yang susai dengan yang diharapkan, (3) Melakukan identifikasi terhadap obyek yang akan dikembangkan secara maksimal agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan di n dalam perencanaan yang sebaik-baiknya, (4) Melakukan pelatihan dan seminar sadar wisata kepada pelaku wisata dan pengelola wisata, dan (5) koordinasi yang harus terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata.

Faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata malino adalah sebagai berikut : (1) keindahan alam yang sangat beragam dan masih alami dengan suasana yang menyejukan, (2) Kondisi obyek wisata yang memiliki nilai jual, (3) Kawasan

yang mudah di jangkau dari ibukota kabupaten, (4) Fasilitas serta sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap (5) Keterlibatan semua stakeholder yang dapat membantu pengembangan kawasan wisata malino.

Faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata malino adalah sebagai berikut : (1) Fasilitas, penataan lingkungan dan pengelolaan obyek wisata yang masih belum optimal, (2) Sumber daya manusia yang mengelola belum memadai, (3) Bentuk pengelolaan yang saling tumpang tindih antara pemerintah, yayasan/keluarga dan swasta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis pada uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Potensi yang ada di kawasan obyek wisata Malino sangat banyak baik dari Wisata Alam, Wisata Budaya maupun Wisata Buatan sehingga apabila di kembangkan dengan maksimal membuat kawasan wisata Malino semakin populer dan wisatawan yang berkunjung dapat meningkat, (2) Ketersediaan aspek Aksesibilitas, amenities dan *Anciliary Service* sudah cukup mendukung namun masih perlu kembangkan dalam hal transportasi khusus yang

menghubungkan antar obyek wisata, pusat informasi pariwisata, *money chenger*, gedung pertunjukan, serta beberapa ruas jalan yang masih perlu diperbaiki sehingga wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata malino merasa nyaman, (3) Koordinasi antar *stakeholder* harus ditingkatkan sehingga obyek wisata malino semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Isdarmanto, 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara
- Kusudianto, 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Marpaung, Happy, 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Muljadi, 2009, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta
- Nyoman, Sukardi, 2003, *Pengantar Pariwisata*, STP Nusa Dua-Bali
- Pendit, Nyoman, S, 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede, dan Surya Diarta, I Ketut, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi
- Prasiasa, 2012. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Robbins, Stepen P. Dan Coulter, Mary, 2009. *Manajemen*. Edisi Kedelapan. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Siagian, Sondang P, 2003. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Soekadjo, R.G., 2001. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunaryo Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di indonesia*, Yogyakarta: Gava Media
- Suwantoro Gamal, 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Suwarjono, Muhammad, 2001. *Manajemen Strategik. Konsep dan Kasus YKPN* Yogyakarta
- Triton PB, 2007. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi
- Yoeti, 2011. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa

Perundang-undangan :

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-undang Republik Indonesia UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah
- Asriandy, Ian, 2016. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng*
- OktoSilva, Andri, 2018. *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Tana Toraja*
- Zulkifli, 2017. *Pengembangan Kawasan Wisata DAM Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*